

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Korea Selatan merupakan salah satu negara yang memiliki sejarah yang panjang dalam perjuangan melawan penjajahan Jepang. Perjuangan tersebut menimbulkan semangat patriotisme yang tinggi di kalangan masyarakat Korea Selatan, sehingga patriotisme menjadi salah satu nilai yang penting dalam budaya dan kehidupan sosial-politik Korea Selatan. Secara historis, xenophobia atau ketakutan terhadap bangsa asing di Korea tampaknya terdiri dari kecemburuan dan kebencian terhadap negara-negara kolonial masa lalu seperti Jepang, China, dan Amerika Serikat. Misalnya, wacana yang tersebar luas di Korea selama beberapa dekade terakhir, yang berasal dari rasa persaingan dan kecemburuan, adalah bahwa Korea tiga puluh tahun berada di belakang Jepang. Rasa memiliki orang Korea ini perlu dipahami, mengingat kerasnya kolonialisme Jepang di Korea pada tahun 1910 hingga 1945. Rasa inferioritas rasial (menganggap bahwa satu kelompok ras itu lebih jelek daripada kelompok ras lainnya) dan ketidaksukaan terhadap orang Jepang tetap ada di benak orang Korea, yang diwariskan dari generasi ke generasi melalui sosialisasi dan kurikulum pendidikan. (Gil Soo Han, 2015: 21).

Patriotisme adalah rasa cinta pada tanah air atau negara yang ditempati, di mana individu merasa terikat oleh ikatan budaya dan sejarah yang sama. Patriotisme adalah suatu sikap yang bersifat rasional dan dipertanyakan, yang tidak membenarkan perilaku agresif terhadap negara lain atau kelompok etnis yang berbeda (Hans Kohn, 1955). Nilai patriotisme untuk negara tidak harus mengangkat senjata dan melawan penjajah negara, tetapi nilai-nilai patriotik dapat dicapai melalui hal-hal kecil yang bermanfaat bagi negara dan diri sendiri. Patriotisme tidak dapat diremehkan dalam

perjalanan suatu bangsa dan negara, dan patriotisme dapat menjadi faktor kunci dalam menghidupkan kembali suatu bangsa. Suatu negara dapat tumbuh dalam menginspirasi rakyatnya, untuk menjadi bangsa yang kuat dan bangsa yang besar. Namun, jika jiwa patriotisme tidak terbangun, maka tidak menutup kemungkinan bangsa lain akan menjajah. (Suratman, 2008: 146).

Patriotisme dan nasionalisme adalah dua istilah yang sering digunakan secara bergantian tetapi memiliki arti yang berbeda. Patriotisme dan nasionalisme adalah dua sisi dari mata uang yang sama. Meski sama-sama datang dengan cinta tanah air, patriot menganggap cinta negaranya sebagai perasaan subjektif, sementara kaum nasionalis percaya bahwa negaranya secara objektif adalah negara terbesar di dunia. Sementara patriotisme biasanya dipandang sebagai sifat positif yang mengekspresikan kebanggaan akan asal usul seseorang, nasionalisme biasanya dipandang sebagai sesuatu yang ekstrim. Nasionalisme telah menyebabkan kerugian serius, diskriminasi, prasangka dan perang (Chris Drew, 2022).

Patriotisme sendiri terdapat dalam karya sastra, termasuk film. Film adalah media dengan fitur audiovisual, yang dirancang untuk menyampaikan pesan kepada sekelompok orang di lokasi tertentu. (Effendy, 1986: 134). Pesan film sebagai media komunikasi massa dapat berbentuk apa saja tergantung dari subjek film tersebut. Namun secara umum, sebuah film dapat mengandung banyak jenis pesan, baik yang bersifat mendidik, menghibur, informatif maupun instruktif. Dalam hal ini film sebagai media komunikasi massa, film memiliki fungsi seperti yang dikatakan Charles R. Wright (Fajar, 2009:245) yaitu *surveillance* yang artinya sebagai salah satu alat untuk menyebarkan informasi. Sebagai korelasi, film berfungsi untuk editorial bahkan bisa untuk menjadi alat propaganda. Penyiaran, produksi film sebagai media yang

memberikan pendidikan atau pengetahuan kepada penonton. Hiburan, film juga berfungsi untuk menghibur masyarakat. Selain itu, film juga menjadi sarana bagi sutradara untuk mengungkapkan ide kreatifnya, menyalurkan informasi baru atau informasi sejarah, serta menyampaikan nilai-nilai sosial dan pesan moral.

Film-film Korea Selatan semakin populer di seluruh dunia dalam beberapa tahun terakhir. Pemerintah Korea Selatan telah berinvestasi dalam industri hiburan, termasuk film, sebagai pendorong utama ekonomi masa depan. Film *The Age of Shadows* (밀정/*Miljeong*) merupakan salah satu film yang menceritakan tentang perjuangan kelompok *Uiyeoldan* (kelompok pemberontak) dalam melawan penjajahan Jepang yang berlatarbelakang pada tahun 1920an. Karakter Kim Woo-jin merupakan wakil pemimpin kelompok *Uiyeoldan* menjual barang antik demi mengumpulkan dana untuk keberlangsungan kelompok. Karakter Lee Jung-chool merupakan warga Korea Selatan yang menjadi polisi militer bawahan Jepang. Oleh karena itu, penelitian tentang representasi patriotisme dalam film tersebut dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang nilai-nilai patriotisme dalam budaya Korea Selatan.

Teori representasi sosial (*social representation*) dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana patriotisme direpresentasikan dalam film *The Age of Shadows*. Menurut Moscovici (2015), representasi sosial adalah cara kita memahami dunia dan orang-orang di sekitar kita. Dalam konteks film, representasi sosial mengacu pada cara bagaimana film menggambarkan dan mengkomunikasikan nilai-nilai dan persepsi masyarakat tentang suatu topik. Dalam hal ini, patriotisme Korea Selatan diwakili oleh karakter dan cerita dalam film *The Age of Shadows*.

Teori perwakilan (*representation theory*) dapat menjadi landasan bagi analisis representasi patriotisme dalam film *The Age of Shadows*. Menurut Hall (2013),

perwakilan adalah cara bagaimana media menggambarkan realitas sosial dan budaya. Perwakilan mencakup elemen-elemen seperti naratif, simbol, dan karakter dalam film yang membentuk citra tentang suatu topik. Dalam hal ini, analisis perwakilan dapat membantu memahami bagaimana patriotisme Korea Selatan direpresentasikan dalam film *The Age of Shadows* melalui karakter dan naratif yang dibangun oleh sutradara. Penelitian terkait film sebagai media pembelajaran juga cukup banyak dilakukan. Contohnya skripsi karya Ario Imandani Damsuki yang meneliti film *Black Panther*, Lisniah Ningsih yang meneliti drama Patriot NET.TV, Kartika Riana Putri yang meneliti film *The Battleship Island*, dan lain-lain.

Oleh karena itu, penelitian tentang representasi patriotisme dalam film *The Age of Shadows* tidak hanya penting dalam konteks budaya dan sejarah Korea, tetapi juga dapat memberikan kontribusi dalam bidang pembelajaran melalui media film. Penelitian tentang representasi patriotisme dalam film *The Age of Shadows* menjadi penting mengingat film bukan hanya sebagai media hiburan semata, melainkan juga sebagai media pembelajaran yang dapat mempengaruhi pandangan dan pemikiran penonton. Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis mengenai bagaimana film tersebut merepresentasikan patriotisme, terutama dalam konteks budaya dan sejarah Korea.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan dalam latar belakang masalah, penulis merumuskannya sebagai berikut:

1. Bagaimanakah nilai-nilai patriotisme dalam budaya Korea Selatan?
2. Bagaimana representasi patriotisme Korea ditampilkan dalam film "The Age of Shadows"?

3. Apa saja unsur-unsur patriotisme Korea yang terdapat dalam film "The Age of Shadows"?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan nilai patriotisme dalam budaya Korea Selatan.
2. Menjelaskan representasi patriotisme di Korea Selatan dalam film *The Age of Shadows*.
3. Menjelaskan apa saja unsur-unsur patriotisme Korea yang terdapat dalam film *The Age of Shadows*.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah dan tujuan masalah, manfaat penelitian dibagi dalam dua jenis, yaitu secara teoritis dan praktis.

#### 1.4.1 Secara Teoritis

1. Penelitian ini Memberikan kontribusi pada teori-teori tentang representasi patriotisme dalam film-film yang berkaitan dengan sejarah dan budaya Korea.
2. Menambah pemahaman tentang konsep patriotisme dan identitas nasional Korea dalam konteks sejarah dan sosial budaya yang berbeda.

#### 1.4.2 Secara Praktis

1. Meningkatkan pemahaman masyarakat tentang konsep patriotisme dan identitas nasional Korea serta menginspirasi semangat nasionalisme di antara mereka.

2. Dapat menjadi acuan bagi para peneliti dan mahasiswa yang ingin mengkaji lebih dalam tentang patriotisme dan identitas nasional Korea, terutama dalam konteks film sejarah dan budaya Korea.

### **1.5 Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor, penelitian kualitatif adalah penelitian yang memberikan informasi lisan atau tertulis tentang fenomena atau perilaku subjek yang diteliti. (Suwendra, 2018). Selain itu, penulis membuat penelitian ini dalam bentuk kajian deskriptif. Penelitian deskriptif hanya bertujuan untuk menggambarkan suatu masalah, fakta, peristiwa atau gejala secara komprehensif, panjang lebar dan tanpa asumsi. (Raco, 2010).

Metode ini dilakukan melalui analisis isi dengan menganalisis bagaimana film *The Age of Shadows* merepresentasikan patriotisme melalui cerita, karakter dan gambar visual. Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan informasi tentang film dengan menonton film dengan cermat, menuliskan catatan, dan mencatat segala sesuatu yang berhubungan dengan patriotisme. Informasi yang diterima dianalisis dan ditafsirkan.

### **1.6 Sumber Data dan Teknik Pengambilan Data**

Sumber data pada penelitian ini menggunakan dua data penelitian. Yaitu data primer dan data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang bersifat langsung. Sumber data primer penelitian ini adalah 2 tokoh utama dalam film berjudul *The Age of Shadows* yaitu Lee Jung-chool dan Kim Woo-jin yang ditayangkan pada tahun 2016 di bioskop.

Sedangkan data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh melalui media tidak langsung atau media perantara yang berupa buku catatan, bukti yang telah

ada, atau arsip baik yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan secara umum.

Metode pengumpulan data yang peneliti gunakan pada penelitian ini adalah dengan metode observasi. Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis fenomena-fenomena yang hendak diteliti (Hadi, 2004). Metode observasi pada penelitian ini digunakan dengan cara melihat dan menonton secara seksama film yang menjadi subjek pada penelitian ini, yakni film berjudul *The Age of Shadows*. Selain observasi, peneliti juga menggunakan metode dokumentasi, yaitu dengan menyertakan kutipan buku, jurnal dan website.

### **1.7 Sistematika Penyajian**

Untuk mempermudah dan mengetahui pembahasan yang ada pada skripsi ini secara menyeluruh, maka sistematika penulisannya sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan dalam bab ini, peneliti akan menjelaskan latar belakang permasalahan, ruang lingkup penulisan. Tujuan, manfaat, penulisan metode penelitian yang digunakan dan sistematika penulisan.

Bab II Kerangka Teori dalam bab ini akan memuat deskripsi sistematis tentang penelitian, menjelaskan analisis yang digunakan dan juga berisi teori yang berkaitan dengan patriotisme. Bab ini juga menelaah tinjauan pustaka mengenai penelitian sebelumnya yang memiliki tema yang mirip dengan penelitian ini dan akan dipaparkan keaslian penelitian.

Bab III Analisis dan Pembahasan dalam bab ini membahas proses dan hasil penelitian. Dimana berisi pembahasan lanjutan dari kerangka teori diatas yang meliputi penggambaran bentuk patriotisme dalam film *The Age of Shadows*.

Bab IV Kesimpulan dan Saran dalam bab ini berisi tentang kesimpulan atas hasil penelitian yang telah dilakukan. Dan juga terdapat saran untuk penelitian lanjutan di masa depan.

